



Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar

Alfisyah^{)}*

^{*)} Penulis adalah Magister Humaniora (M.Hum.), dosen tetap pada prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Kalimantan Selatan.



PENDAHULUAN

Pengajian merupakan sebuah institusi keagamaan yang mempunyai akar kuat dalam masyarakat Islam tradisional Banjar. Berhentinya aktivitas sebuah pengajian hampir selalu diikuti oleh munculnya pengajian-pengajian lain, seperti kata pepatah 'mati satu tumbuh seribu'. Pengajian yang menjamur dalam masyarakat Islam tradisional, antara lain didorong oleh perasaan kewajiban yang dibebankan oleh Allah dan diikuti oleh penghargaan yang tinggi dari masyarakat kepada guru-guru pengajian.¹ Di samping itu, pengajian dapat dihubungkan dengan fungsi sebagai media pembentuk dan pembawa nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam sebagai sarana untuk mendorong terjadinya transformasi sosiokultural.

Hubungan antara agama (Islam) dan transformasi sosiokultural di Indonesia telah sejak lama menarik perhatian para ahli antropologi. Sejumlah studi, antara lain dari Geertz,² de Jonge,³ dan Abdullah,⁴ telah menunjukkan bahwa penafsiran atas nilai dan praktik hidup yang bersumber dari ajaran Islam mampu mendinamisasi dan memacu proses perubahan dalam masyarakat pemeluknya, antara lain melalui kegiatan ekonomi. Studi-studi tersebut mendapat inspirasi dan sekaligus dimaksudkan untuk menguji tesis Weber (1930) dalam masyarakat Islam. Weber menyatakan bahwa nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Protestan, khususnya aliran Calvinisme, mengkristal sebagai etika Protestanisme yang menjadi pondasi pembentukan kapitalisme modern. Etika Protestanisme mendorong para penganutnya mempraktikkan asketisme duniawi dengan menjalankan usaha-usaha ekonomi untuk memperoleh dan mengakumulasi kapital. Agama, dengan demikian, tidak hanya merefleksikan tingkah laku, tetapi juga merupakan kekuatan yang mampu membangkitkan kesadaran para pemeluknya terhadap perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan studi di Jatinom, sebuah kota kecil di Jawa Tengah, Abdullah⁵ telah membuktikan bahwa nilai-nilai yang dianut kaum muslim reformis, yang secara sosiologis ditandai oleh afiliasi kepada Muhammadiyah, memiliki fungsi yang hampir sama dengan etika Protestanisme. Reformasi Islam telah mendorong lahirnya masyarakat rasional dengan sistem nilai yang semakin jauh dari sifat magis-tradisional, dan menjadi salah satu basis penting bagi pembentukan kelompok pengusaha muslim. Kelompok inilah yang memegang kendali ekonomi dalam masyarakat Jatinom. Meskipun demikian, kelompok ekonomi mapan tidak hanya lahir dalam komunitas muslim reformis. Dalam masyarakat muslim tradisional Banjar, misalnya, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam tradisional mendorong lahirnya kelompok pedagang muslim yang berhasil.⁶



Hal itu menunjukkan bahwa pengajian berperan penting dalam perubahan sosial. Tulisan ini berusaha membahas peranan pengajian sebagai institusi transformatif dalam masyarakat muslim tradisional Banjar, terutama dalam bidang pendidikan dan ekonomi.

AGAMA, PENGAJIAN, DAN TRANSFORMASI SOSIOKULTURAL

Transformasi sosiokultural memuat tiga agenda, yang masing-masing menghasilkan sifat transformasi itu. *Pertama*, sifat analitis, yang mengacu pada kualitas abstrak tentang struktur sosial dan proses perubahannya. Dalam konteks ini, transformasi menunjuk pada terjadinya peningkatan kompleksitas sosial. Proses transformasi analitis bersifat universal, baik dari segi ruang maupun waktu. *Kedua*, sifat historis, yang mengacu pada proses transformasi dalam periode tertentu. Dalam satuan waktu itu dapat dilihat adanya ciri-ciri baru dalam suatu masyarakat. *Ketiga*, sifat praktis, yang melekat pada transformasi yang didasarkan pada serangkaian rumusan kebijakan pembangunan.⁷

Dalam ketiga agenda transformasi itu, agama menempati pada posisi yang berlainan. Dalam transformasi yang bersifat praktis, misalnya, agama merupakan infrastruktur yang memungkinkan terjadinya transformasi dan sekaligus sebagai objek proses transformasi. Sebagai infrastruktur, maka agama bersifat melayani sehingga agama mempunyai peran strategis sebagai pendorong proses transformasi. Di sisi lain, kadang-kadang hal itu dinilai sebagai penghambat, terutama jika nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap tidak sesuai, atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai dan praktik kehidupan baru. Pengajian merupakan media yang memungkinkan agama dapat menjalankan peran strategis sebagai pendorong proses transformasi.

Istilah 'pengajian' dibentuk dari kata kerja 'mengaji' yang berarti mempelajari ilmu agama melalui seseorang yang dianggap sebagai ahli agama. Kegiatan mengaji pada umumnya dilakukan secara berkelompok sehingga pengajian dapat didefinisikan sebagai perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat umum. Pengajian kadang-kadang juga dianggap sebagai usaha Islamisasi dalam suatu masyarakat yang membedakannya dari pendidikan di pesantren yang memberikan pelajaran khusus untuk konsumsi para elite dan kader pemimpin masyarakat pedesaan.⁸ Salah satu unsur yang sangat lekat dengan pengajian adalah kiai atau *tuan guru*. Tidak ada pengajian, dalam pengertian di atas, yang berlangsung tanpa kehadiran *tuan guru*. Oleh karena itu, pengajian pun dapat terhenti, atau bahkan punah seiring dengan wafatnya *tuan guru* yang memimpin pengajian itu.

Sampai dengan 1980-an, konsepsi pengajian meliputi semua hal yang berkaitan dengan pengajaran keagamaan. Pengajian bahkan dapat disamakan dengan madrasah⁹ sehingga anak-anak yang belajar al-Qur'an dan bahasa Arab di madrasah juga disebut mengikuti pengajian atau mengaji. Pada saat itu, pengajian diselenggarakan di rumah-rumah atau di surau-surau dan diikuti oleh anak-anak juga orang dewasa. Pengajian dilaksanakan secara berjenjang. Tingkat paling rendah dimulai pada usia sekitar lima tahun dengan pelajaran menghafalkan surat pendek dalam Juz terakhir al-Qur'an. Tingkat selanjutnya adalah belajar membaca huruf Arab yang diteruskan secara bertahap dengan belajar membaca al-Qur'an. Setelah dianggap lancar dan benar dalam membaca al-Qur'an, maka pengajian dilanjutkan ke tingkat berikutnya, yaitu belajar membaca dan menerjemahkan buku-buku Islam klasik elementer yang ditulis dalam bahasa Arab.¹⁰

Konsepsi itu belakangan mengalami pergeseran. Istilah pengajian saat ini lebih sering digunakan untuk menyebut institusi tempat sekumpulan orang melakukan aktivitas keagamaan. Lebih khusus lagi, pengajian adalah tempat sekelompok orang yang mempelajari berbagai ajaran Islam. Aktivitas yang paling umum dilakukan dalam pengajian adalah penyampaian materi keagamaan oleh seorang ahli agama dengan menggunakan metode ceramah.

Pengajian juga dikenal dengan sebutan majelis taklim. Salah satu peranan utamanya adalah meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan muslim dewasa (*adult learning*), yang tidak terjangkau oleh lembaga-lembaga pendidikan formal. Hal itu berbeda dari pengajian yang berlangsung di masjid atau surau yang keanggotanya bersifat longgar, karena jamaahnya berganti-ganti dan mudah datang dan pergi. Majelis taklim cenderung mempunyai anggota atau jamaah tetap.¹¹ Sampai dengan 1970-an, majelis taklim hampir selalu diidentikkan dengan lapisan bawah dalam masyarakat muslim tradisional. Namun demikian, sekarang ini majelis taklim sudah merambat hingga ke kalangan elit. Seiring perkembangan



itu, majelis taklim bukan sekadar 'majelis belajar' sebab ia telah menjadi unit-unit pengembangan usaha sosial ekonomi, antara lain melalui arisan atau kegiatan semacamnya.¹²

Menurut Dhofier,¹³ pengajian merupakan *cikal-bakal* pesantren. Kelahiran dan perkembangan pesantren di masa lalu kebanyakan memang berawal dari pengajian. Namun demikian, tidak semua aktivitas pengajian dapat berkembang lebih lanjut dan mantap menjadi pesantren. Di pihak lain, ada kalanya pesantren yang telah terbentuk kemudian mengalami kemunduran dan 'kembali ke asalnya', yakni pengajian. Hal itu dapat dilihat dari adanya pesantren yang 'mati' dan hanya meninggalkan sisanya dalam bentuk lembaga-lembaga pengajian. Pada umumnya, hal ini terjadi terutama jika kiai masyhur yang memimpin pesantren itu meninggal dunia.

Pada mulanya, pengajian dilaksanakan secara kecil-kecilan oleh seorang kiai yang mempunyai keahlian dalam salah satu bidang pengetahuan agama Islam. Pengajian itu dilaksanakan di rumah kiai atau di masjid atau surau yang terletak di dekat rumah kiai. Sang kiai yang memelopori terbentuknya pengajian itu biasanya pernah bermukim selama bertahun-tahun atau bahkan berpuluh-puluh tahun di Mekkah atau Madinah, atau sekurang-kurangnya pernah *nyantri* kepada seorang kiai terkenal di tanah air. Pada awal perkembangannya di Indonesia, pengajian memiliki karakteristik yang sederhana, baik menyangkut metode pengajaran, materi yang diajarkan, maupun jenis kegiatan. Pengajian pada awal perkembangannya juga lebih berorientasi religius dengan penekanan pada *tafaqquh fi al-din* (pengetahuan keagamaan).

Pola pengajaran agama di atas dapat dinisbatkan kepada pendidikan Islam di Timur Tengah pada masa Rasulullah Muhammad SAW. Sesuai dengan konteks sosialnya, pendidikan Islam pada masa itu dapat dipilah menjadi dua; *pertama*, adalah pola pengajaran yang lahir pada saat Rasulullah masih berada di Mekkah, sedangkan *yang kedua* adalah pola pengajaran yang lahir ketika Rasulullah hijrah ke Madinah.¹⁴ Pada saat Rasulullah berada di Mekkah, pengajaran Islam ditekankan pada aspek aqliyah dan ilmiah yang meliputi *itiqad* (keyakinan) dan keimanan serta amal ibadah dan akhlak. Aspek-aspek tersebut merupakan basis bagi konstruksi komunitas muslim sebagai 'penerjemahan' atas harapan mengenai bangun suatu masyarakat yang berakhlak mulia dan sekaligus diliputi semangat mendayagunakan akal pikiran (rasio) untuk menelaah kejadian-kejadian alam semesta.

Aspek-aspek yang telah disebutkan itu, pada hakikatnya masih dijadikan fokus pengajaran Islam yang dikembangkan setelah Rasulullah hijrah ke Madinah disertai dengan penambahan aspek pendidikan jasmani dan syariat yang berhubungan dengan masyarakat.¹⁵ Dalam 'periode Madinah' ini, dapat disebut dua pola pengajaran. *Pertama*, adalah pola *suffah* (duduk berbaris), yaitu model pengajaran berupa wejangan yang diberikan secara khusus oleh Rasulullah kepada sahabat tertentu. Proses pengajaran itu berlangsung di sebuah ruangan di dalam masjid, yang digunakan pula sebagai tempat shalat berjamaah. *Kedua*, pola *halaqah* (duduk melingkar atau berkeliling), yaitu model pengajaran yang dilaksanakan oleh para sahabat yang ditugasi atau dilimpahi tanggung jawab oleh Rasulullah. Berbeda dari pola *suffah*, pengajaran menurut pola *halaqah* diikuti oleh jamaah umum. Di samping itu, penyampaian materi tidak dilakukan di ruang khusus di dalam masjid, melainkan tempat terbuka di halaman masjid. Materi disampaikan dengan menggunakan metode dakwah, dengan maksud agar dapat menjangkau seluas mungkin warga masyarakat Madinah untuk masuk Islam.¹⁶ Pola *halaqah* inilah yang tampaknya diadopsi dan kemudian dikembangkan sebagai pola pengajaran Islam di Indonesia, dan selanjutnya dikenal sebagai pengajian.

Pengajaran dalam perkembangan awal pengajian di Indonesia dimulai dengan materi tentang shalat/sembahyang dan membaca al-Qur'an. Orang-orang yang mengikuti pengajian pada mulanya tidak dituntut untuk memahami arti bacaan-bacaan, baik yang terdapat dalam shalat maupun al-Qur'an. Kebanyakan dari mereka memang tidak mengetahui artinya, dan bahkan tidak dapat membaca tulisan-tulisan atau buku-buku dalam bahasa Arab.¹⁷ Materi lain yang diajarkan dalam pengajian adalah fikih (*fiqh*, hukum Islam), terutama tentang ibadah utama dalam Islam seperti shalat dan puasa.

Seperti telah disinggung di muka, pengajaran Islam melalui pengajian didasarkan pada pola *halaqah*. Dalam dunia pesantren, khususnya di Jawa, pola itu lebih dikenal sebagai *bandhongan*.¹⁸ Pengajaran secara *bandhongan* diikuti oleh sebuah kelompok yang berjumlah antara lima hingga 500 orang. Mereka mendengarkan seorang guru atau ulama yang membacakan, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Dalam pengajian yang lebih intensif, metode ini dilakukan secara lebih sistematis dalam pengertian bahwa setiap jamaah membawa



buku sendiri sehingga mereka dapat menyimak dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang penting atau sulit dipahami. Namun demikian, dalam kebanyakan pengajian, jamaah cenderung hanya mendengarkan retorika dari guru agama tanpa menyimak buku. Horikoshi menggambarkan pengajaran Islam dalam pengajian mirip dengan kebaktian di gereja. Para ulama atau guru agama Islam, dalam hal ini, mengajar dan berkhotbah dengan menunjukkan dalil-dalil dari al-Qur'an, dan kemudian menghubungkannya dengan persoalan-persoalan yang kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik itu persoalan keluarga maupun persoalan masyarakat secara umum. Di samping itu, masalah aqidah dan kemurkaan Tuhan terhadap orang-orang yang berbuat dosa juga disampaikan.¹⁹

Pengajian umumnya diselenggarakan secara swadaya oleh masyarakat sehingga institusi itu lebih mengakar dan relatif dapat bertahan dari berbagai pengaruh dan campur tangan pihak luar. Kendatipun begitu, pengajian tidak pernah statis. Berbagai perubahan yang terus terjadi, baik dalam segi fungsi maupun bentuk kegiatan. Fungsi pengajian pada masa sekarang sudah semakin berkembang. Jamaah pada umumnya menganggap bahwa mengikuti pengajian merupakan amal kebajikan atau amal saleh. Para ulama selalu mendorong jamaah untuk beramal saleh, antara lain dengan mencari ilmu agama sebanyak-banyaknya melalui pengajian sebab pahala amal saleh lebih besar jika dibandingkan dengan sekadar sembahyang. Pengajian menjadi media untuk mengingatkan jamaah kepada firman-firman Allah yang mungkin belum diketahui atau malah terlupakan. Di samping itu, pengajian dapat menjadi jembatan penghubung atau sarana untuk mempererat silaturahmi, baik di antara kelompok-kelompok jamaah dengan latar belakang yang berbeda maupun antara jamaah dengan ulama yang mereka kagumi dan hormati.²⁰ Oleh karena itu, pengajian dapat digunakan pula sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial, menumbuhkan militansi, membangun gerakan, dan bahkan menghibur.²¹ Pengajian tidak semata-mata berhubungan dengan aspek religius, tetapi terkait pula dengan aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik.

PENGAJIAN DALAM SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN

Usia pengajian sebagai sebuah institusi pendidikan dalam sejarah pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, mungkin sama tuanya dengan masyarakat Islam sejak awal masuknya agama itu di wilayah Kalimantan Selatan. Dalam konteks yang lebih luas, pengajian juga tidak dapat dilepaskan dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Meskipun muncul beragam pendapat di kalangan ahli sejarah tentang awal masuknya Islam di kepulauan Nusantara, tetapi mereka tampaknya sepakat bahwa agama itu mulai dianut oleh masyarakat kepulauan ini sejak akhir abad VII. Islam diperkenalkan di negeri ini melalui tiga jalur yang sekaligus memperlihatkan adanya tiga agen dalam Islamisasi di Nusantara, yaitu melalui aktivitas perdagangan yang digerakkan oleh para pedagang muslim dan kemudian menumbuhkan kantong-kantong Islam di pusat-pusat perdagangan di kawasan pesisir; melalui dakwah para ulama atau para dai asing dan pribumi; dan melalui gerakan kaum sufi yang berasal dari India, Arabia, dan negara-negara lain yang melakukan perjalanan berkeliling hingga ke daerah pedalaman.²²

Pengenalan Islam ke Indonesia sejak awal perkembangannya pada abad VII hingga sekitar abad XII belum dilakukan secara sistematis. Dakwah Islamiah secara sistematis baru dilakukan berlangsung pada awal abad XIII ketika para pedagang Arabia berlayar hingga ke Sumatra Utara. Kemudian, pada awal abad XV, mereka sampai di Jawa dan menyebarkan Islam dengan cara yang 'halus'. Para ulama Islam berhasil duduk dalam birokrasi dan menjadi pemimpin upacara keagamaan di berbagai kerajaan/kesultanan. Para ulama bahkan memasuki kehidupan kalangan istana melalui perkawinan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengenalkan Islam kepada kalangan istana maupun rakyat kebanyakan yang tinggal di sekitarnya. Di pihak lain, para sufi atau guru mistik melakukan perjalanan berkeliling pedalaman untuk berdakwah kepada masyarakat di wilayah pedalaman. Mereka mendatangi pusat-pusat pemukiman penduduk untuk mengenalkan dan mengajarkan Islam. Ketika ajaran yang disampaikan menarik semakin banyak penduduk, maka pengajaran itu mulai dipusatkan di suatu tempat dan dilaksanakan secara rutin. Sejak saat itulah, tampaknya institusi pengajian mulai dikenalkan di wilayah Nusantara, khususnya Jawa, untuk menyebut lembaga yang menyelenggarakan pengajaran Islam.

Islam masuk dan disebarkan secara intensif di wilayah Banjar pada awal abad XVI dengan cara yang tidak jauh berbeda dari yang terjadi di Jawa, yaitu melalui perantaraan para pedagang, juru dakwah, dan sufi. Dalam batas tertentu, Islam sebenarnya telah memasuki Kalimantan Selatan antara akhir abad XIII hingga abad XV²³. Hal ini sangat mungkin terjadi



karena pada kurun itu, pedagang muslim telah dijumpai di wilayah ini. Islam sebagai sebuah agama, tentu saja sudah mulai dikenal oleh masyarakat setempat melalui para pedagang muslim, tetapi ajarannya barangkali belum banyak diketahui akibat belum adanya dakwah yang sistematis. Abdullah meragukan bahwa para pedagang muslim yang demikian sibuk dan lebih tertarik mencari keuntungan memiliki minat dan kemampuan untuk menyebarkan Islam. Oleh karena itu, para ulama dan sufi tampaknya mempunyai peranan yang lebih penting daripada para pedagang dalam Islamisasi di wilayah Kalimantan Selatan.²⁴

Penyebaran Islam secara intensif di Banjar diawali dengan pengIslamannya Pangeran Samudra atau Sultan Suriansyah, raja pertama yang berkedudukan di Banjarmasin. Hal itu terjadi setelah Pangeran Samudra dengan bantuan tentara Demak berhasil memenangkan peperangan melawan pamannya, Raden Tumenggung, yang berkuasa di Negara Daha.²⁵ Bersamaan dengan pengiriman bantuan tentara, Sultan Demak juga menyertakan seorang penghulu yang dikenal sebagai Khatib Dayyan.

Khatib Dayyan berupaya menyebarkan Islam melalui pengajaran tentang berbagai pengetahuan Islam kepada orang-orang Banjar. Sejauh ini, belum ditemukan informasi yang cukup untuk menggambarkan lebih jauh tentang kontribusi Khatib Dayyan dalam penyebaran Islam di Banjar, baik menyangkut kelompok sasaran, materi, maupun metode dakwahnya. Namun demikian, dengan mengingat latar belakang Khatib Dayyan dan kedatangannya yang bersamaan dengan pengiriman bala bantuan dari Demak, ada kemungkinan bahwa Islamisasi yang dilakukannya masih terbatas pada lapisan elit masyarakat Banjar, terutama di kalangan istana. Sementara itu, Islamisasi di kalangan masyarakat kebanyakan di wilayah pedalaman kemungkinan dilancarkan oleh kaum sufi. Di wilayah pedalaman sering ditemukan makam tokoh agama disertai dengan mitos tentang kekeramatan dan jasanya dalam menyebarkan Islam. Kajian yang lebih mendalam barangkali akan dapat mengungkap keberadaan dan peranan para sufi dalam Islamisasi di daerah pedalaman.

Terlepas dari masalah keterbatasan sumber historis yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah Islamisasi di Banjar, dapat dikatakan bahwa dakwah Khatib Dayyan dan para sufi cukup berhasil. Ajaran Islam banyak dianut oleh masyarakat Banjar, bahkan sejak abad XVII sudah mulai banyak orang Banjar yang melakukan ibadah haji ke Mekkah. Selain melakukan ibadah haji, mereka juga belajar pengetahuan Islam kepada ulama-ulama Mekkah. Sekembalinya ke kampung halaman, mereka kemudian mengajarkan ilmu yang mereka peroleh kepada masyarakat Banjar dengan muatan materi dan dengan menggunakan metode sebagaimana yang ada dalam pengajaran Islam di Mekkah. Sejak itulah, sistem pengajaran keagamaan yang disebut pengajian ini mulai dikenal oleh masyarakat Banjar.

Pada awal kehadirannya, materi pengajian meliputi pelajaran membaca al-Qur'an, *fiqh*, tauhid, dan tasawuf. Bahkan, pertengahan abad XVIII, kegiatan pengajian lebih difokuskan pada kegiatan pengajaran al-Qur'an. Proses transmisi pengetahuan pada waktu itu masih bersifat individual, yang lazim disebut sebagai *mangaji* (mengaji) atau *baguru* (berguru). Pengajian yang bersifat komunal belum berkembang.

Pengajaran Islam melalui pengajian berkembang lebih jauh pada masa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary (1710-1812), seorang ulama besar yang dianggap sebagai pelopor penyebaran ajaran Islam di Banjar yang bersumber dari Mekkah.²⁶ Meskipun Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary menekankan pengajaran Islam pada aspek keagamaan, tetapi melalui pengajian beliau juga memperhatikan aspek-aspek yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan sosial. Sebagai contoh adalah pengenalan sistem pertanian irigasi lewat pengajian yang dilaksanakan di Desa Dalam Pagar dengan memanfaatkan sungai yang membelah kampung Sungai Tuan di wilayah Martapura. Sungai yang membelah kampung Sungai Tuan di wilayah Martapura misalnya, merupakan hasil transformasi yang dilakukan oleh Arsyad dalam bidang pertanian dan lingkungan.²⁷

Sampai dengan akhir abad XIX, pengajian merupakan satu-satunya sistem pendidikan Islam yang berlangsung di daerah ini.²⁸ Sayangnya, pembatasan ruang gerak dan pengawasan yang dilakukan penguasa Belanda terhadap pemimpin-pemimpin Islam yang dikhawatirkan akan membahayakan kekuasaan Belanda membuat perkembangan pengajian tersendat. Akibatnya, kontribusi pengajian terhadap transformasi sosial juga berjalan sangat lambat. Meskipun begitu, melalui pengajian yang dikembangkan pada abad XIX, berbagai pandangan dan kepercayaan yang berkaitan dengan makhluk halus



mulai ditanggalkan. Praktik hidup yang lebih berorientasi pada tindakan magis juga sudah mulai ditinggalkan dan beranjak pada pola pikir yang rasional.

PENGAJIAN DAN TRANSFORMASI SOSIOKULTURAL

Pengajian, selain menjadi media peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam, juga menjadi sarana pembentukan dan pewarisan nilai-nilai general yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersumber dari ajaran Islam maupun budaya setempat. Dalam beberapa hal, unsur-unsur lama yang telah ada sejak masa pra-Islam memang masih tetap dipertahankan atau dijalankan. Namun demikian, pengajian selalu menekankan upaya mencari unsur-unsur baru tanpa meninggalkan unsur-unsur lama yang bernilai positif. Pengajian menganjurkan jamaah untuk meninggalkan nilai-nilai lama yang mengandung unsur magis yang berasal dari ajaran agama pra-Islam. Juga menganjurkan agar mereka hanya berpedoman pada Islam dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan kepercayaan Islam. Banyak unsur budaya Banjar yang 'dihapus' seiring kedatangan Islam sehingga yang terjadi di sini 'Banjar yang di-Islam-kan' dan bukan 'Islam yang di-Banjar-kan' seperti yang banyak terjadi dalam masyarakat Islam Jawa.³⁹ Pengajaran Islam lewat pengajian telah mengubah orientasi nilai yang berlaku dalam masyarakat Banjar. Nilai-nilai magis yang bersumber dari tradisi warisan leluhur mulai tercerabut dari akar kultural masyarakat Banjar dan beranjak kepada nilai rasional, yang selanjutnya dijadikan kode etik bagi masyarakat dalam menyikapi berbagai perubahan yang terjadi.

Hal itu menunjukkan bahwa sejak awal kemunculannya, pengajian telah dijadikan sebagai institusi pendidikan. Pada pertengahan abad XVIII hingga awal abad XIX, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary telah mengenalkan unsur-unsur baru dalam pengajaran Islam. Beliau mengenalkan pendidikan yang lebih kosmopolitan dengan memprakarsai penyelenggaraan pengajian hingga ke luar daerah. Ulama besar itu juga memprakarsai pengajaran Islam yang terorganisasi dalam sebuah kompleks pendidikan yang disebut pesantren. Lebih penting dari itu, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga mengenalkan pendidikan yang setara bagi laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, cukup mudah dipahami mengapa di Banjar banyak dijumpai pengajian dengan jamaah terdiri atas kaum perempuan dewasa. Sekarang ini, semakin banyak perempuan yang pandai membaca dan menulis, meskipun sebatas membaca dan menulis huruf Arab-Melayu.

Fungsi pengajian sebagai institusi transformatif dalam bidang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran *tuan guru*. Ia tidak sekadar menjadi mediator dan komunikator yang menghubungkan dunia Islam yang berpusat di Mekkah dengan masyarakat lokal. Lebih jauh dari itu, *tuan guru* adalah agen yang mampu 'mengemas' dan mendayagunakan pengajian untuk memotivasi, menggerakkan, mendinamisasikan, bahkan mengubah kebiasaan. Posisi dan peranan *tuan guru* sebagai pialang budaya (*cultural broker*) dalam masyarakat Banjar mirip dengan para kiai di dalam masyarakat Jawa.³⁹

Pengajian juga mengambil bagian penting dalam pelaksanaan program pembangunan di bidang ekonomi yang seringkali menuntut adanya penerahan modal dan tenaga kerja. Usaha ini dilakukan oleh para ulama dengan membangun motivasi kepada zaman untuk saling menolong dan bekerjasama lewat gagasan silaturahmi. Ritual tahunan seperti *khaul* dan perayaan kalenderikal Hijriyah, seperti *nisfu sya'ban* yang menekankan adanya kerja sama dan akumulasi modal juga telah memberi dorongan kepada masyarakat untuk bekerja maksimal agar dapat terus dapat mengambil bagian dalam lingkaran tersebut. Gagasan ini telah mengubah orientasi individualis yang sering diasosiasikan dengan komunitas pedagang menjadi orientasi kebersamaan.

Seperti halnya dalam bidang pendidikan, *tuan guru* juga berperan penting sebagai pialang budaya dalam transformasi ekonomi. Lewat pengajian nilai-nilai dan unsur-unsur budaya kota diperkenalkan oleh *tuan guru* dengan memperkenalkan kewirausahaan yang berorientasi pada ekonomi perkotaan yang didasarkan pada prinsip profesionalisme. Hal ini dapat dilihat, misalnya, pada pengenalan ide tentang kegiatan usaha dalam bentuk firma di kalangan jamaah pengajian Sekumpul. Jamaah pengajian di sini, bahkan telah membentuk badan usaha modern dengan label *Al-Zahra*. Budaya wirausaha telah berhasil membawa perubahan bagi masyarakat khususnya jamaah pengajian Sekumpul. Kegiatan perdagangan yang tadinya masih berorientasi pada pasar lokal dan dikelola secara sederhana beranjak menjadi kegiatan yang berorientasi pada ekonomi pasar, dengan cakupan yang lebih luas dan dikelola secara profesional.



Selain itu, gagasan tentang *bausaha* (berusaha) yang dikenalkan dalam pengajian Sekumpul juga telah mengubah orientasi ekonomi sebagai masyarakat pedalaman. Kegiatan ekonomi perdagangan yang semula terpusat di wilayah pesisir lambat-laun merembet pula ke wilayah pedalaman. Perekonomian masyarakat pedalaman yang semula lebih berorientasi pada pertanian mulai bergeser ke perdagangan, meskipun tidak sepenuhnya meninggalkan aktivitas di bidang pertanian. Bahkan, wilayah-wilayah yang sebelumnya relatif statis, sejak kehadiran pengajian berubah menjadi pusat-pusat ekonomi yang agresif dan dinamis. Tidak mengherankan jika suatu daerah dijadikan pusat pengajian yang mapan, maka di daerah itu muncul pusat kegiatan ekonomi lokal. Hal ini dapat dilihat dengan jelas di wilayah Sekumpul. Kemunculan ekonomi pasar lokal yang berada di sekitar pusat pengajian Sekumpul tidak terlepas dari kehadiran pengajian Sekumpul yang dibimbing oleh Tuan Guru Sekumpul.

Dalam beberapa kasus perubahan orientasi juga terjadi dalam institusi pengajian itu sendiri, dari institusi yang semula sepenuhnya bernuansa pengajaran agama menjadi institusi ekonomi. Di beberapa tempat di Kalimantan Selatan, kehadiran pengajian umum selalu diikuti dengan pengumpulan dana (*saprah amal*) untuk berbagai tujuan, misalnya, untuk pembangunan mesjid, perbaikan pesantren atau pembiayaan panti asuhan. Dalam kegiatan pembangunan yang membutuhkan akumulasi modal dan mobilisasi tenaga kerja, khususnya di wilayah pedesaan, selalu menggunakan pengajian sebagai media untuk menyampaikan tujuan. Lewat ide *beamal* (beramal) yang dikemas sebagai pidato pengajian, para ulama dapat membantu tercapainya pelaksanaan kegiatan pembangunan yang membutuhkan banyak modal dan tenaga kerja. Hal ini mirip dengan gotong-royong dalam masyarakat Jawa. Ide gotong-royong banyak dikembangkan untuk kepentingan mobilisasi tenaga kerja dan penggalangan modal untuk membiayai pembangunan.³¹ Keberhasilan mobilisasi modal dan tenaga kerja melalui pengajian sudah barang tentu dipengaruhi berbagai faktor seperti tingkat atau kemampuan ekonomi dan karakteristik sosiokultural masyarakat serta kharisma ulama. Menurut Horikoshi, kharisma ulama sangat menentukan keberhasilan ulama dalam membawa pengajian sebagai media transformasi.³²

PENUTUP

Keberlangsungan pengajian dalam masyarakat muslim tradisional Banjar berkaitan dengan fungsi transformatif institusi itu. Fungsi pengajian sebagai institusi transformatif dapat dilihat melalui proses reproduksi nilai-nilai, baik yang bersumber dari ajaran Islam maupun budaya setempat dan peranan *tuan guru* sebagai pialang budaya. Nilai-nilai general yang dibentuk melalui pengajian tidak hanya membawa perubahan dalam pemahaman keislaman, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas melalui bidang pendidikan dan ekonomi.

Materi pengajian yang mendukung pembentukan etika dan tingkah laku yang sangat diperlukan dalam pembangunan telah menjadikan institusi itu berperan penting dalam proses transformasi. Nilai-nilai yang berhubungan semangat untuk mengumpulkan kekayaan, kewirausahaan, kebebasan berusaha, kemajuan, dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan selaras dengan karakteristik sosiokultural pesisiran yang melekat dalam kehidupan masyarakat Banjar. Nilai-nilai itu menunjukkan bahasa, meskipun masyarakat Banjar yang mendukung pengajian itu dikategorikan sebagai masyarakat Islam tradisional, mereka mempunyai orientasi hidup perkotaan yang diasosiasikan antara lain dengan kemajuan dan perdagangan. Alasan ini pula yang tampaknya membuat pengajian selalu menarik minat banyak orang dan berhasil bertahan selama berabad-abad hingga sekarang.

ENDNOTE

¹Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 19.

²Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (New Haven and London: Yale University Press, 1968).

³Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi* (Jakarta: Gramedia, 1989).

⁴Iwan Abdullah, "The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Javanese Town" dalam Disertasi pada University of Amsterdam, 1994.



- ⁵Irwan Abdullah, "The Muslim Businessmen of Jatinom".
- ⁶Alfisyah, "Etika Agama dan Perilaku Ekonomi Urang Banjar", dalam *Tesis Pascasarjana Antropologi Universitas Gajahmada*, 2005.
- ⁷Irwan Abdullah, "Tantangan Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Sosial: Suatu Pendekatan Budaya", dalam *Humaniora* Volume XIV No. 3/2002, hal. 261.
- ⁸Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), hal. 116.
- ⁹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi*, hal. 19.
- ¹⁰Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi*, hal. 20.
- ¹¹Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. x-xi.
- ¹²Pada masa Orde Baru, majelis taklim yang tersebar di berbagai daerah diorganisasikan secara nasional melalui Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT).
- ¹³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi*, hal. 33.
- ¹⁴Faiqoh, *Nyai, Agen Perubahan di Pesantren* (Jakarta: Kucica, 2003), hal. 213.
- ¹⁵Ahmad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1986), hal. 9-19
- ¹⁶Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Semarang: Ramadhani, 1962), hal. 62.
- ¹⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi*, hal. 19.
- ¹⁸Sudjoko Prasodjo, et al., *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 53.
- ¹⁹Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, hal. 117.
- ²⁰*Ibid.*
- ²¹Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran* (Semarang: Puslit Sosial Budaya Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro dan Fasindo Press, 2006), hal. 288.
- ²²Pradjarta Dirjosanjoto, *Memelihara Umat, Kyai Pesantren – Kyai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 1999), hal. 30-31.
- ²³Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika*, hal. 232.
- ²⁴Taufik Abdullah, (Ed), *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 1.
- ²⁵Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika*, hal. 234.
- ²⁶Lihat Ramli Nawawi, *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan* (Jakarta: Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hal. 12-13.
- ²⁷Nama Sungai Tuan digunakan sebagai bentuk penghormatan/penghargaan terhadap peran Syekh Muhammad Arsyad. Dalam masyarakat Banjar, istilah Tuan, atau lengkapnya Tuan Guru, digunakan untuk sebutan penghormatan terhadap tokoh-tokoh agama.
- ²⁸Pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada abad XIX di wilayah Kalimantan Selatan dapat dikatakan baru dalam tahap percobaan. Sebuah sumber menyatakan bahwa pada 1890 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Kweekschool di Banjarmasin. Namun lembaga pendidikan itu hanya dua kali menamatkan murid sebelum akhirnya dibubarkan. Lihat Nawawi, *Sejarah Pendidikan Daerah*, hal. 2-3.
- ²⁹Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Marocco and Indonesia* (New Haven and London: Yale University Press, 1968), hal. 16.
- ³⁰Pradjarta Dirjosanjoto, *Memelihara Umat, Kyai Pesantren*, hal. 23.
- ³¹Irwan Abdullah, "Tantangan Pembangunan Ekonomi", hal. 262.
- ³²Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, hal. 211-236.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, (Ed). 1982. *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Abdullah, Irwan. 1994. "The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Javanese Town". Disertasi di University of Amsterdam.
- . 2002. "Tantangan Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Sosial: Suatu Pendekatan Budaya", dalam *Humaniora* Volume XIV No. 3/2002. Yogyakarta: FIB, Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Aceh, Abu Bakar. 1962. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, Semarang: Ramadhani.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali Press.
- de Jonge, Huub. 1989. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: Gramedia.
- Dhofier, Zamakhshari, 1983. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.



- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat, Kyai Pesantren – Kyai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Geertz, Clifford. 1968. *Islam Observed: Religious Development in Marocco and Indonesia*. New Haven and London: Yale University Press.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Nawawi, Ramli, 1992. *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasodjo, Sudjoko *et al.* 1982. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Thohir, Mudjahirin. 1999. *Wacana Masyarakat dan Budaya Pesisiran*. Semarang: Bendera.
- . 2006. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Puslit Sosial Budaya Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro dan Fasindo Press.
- Yunus, Ahmad. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.